

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dalam bab ini, peneliti menyampaikan kesimpulan hasil penelitian terkait tentang pemberitaan bencana banjir DKI Jakarta dan sekitarnya pada tahun 2013. Dalam meliput peristiwa traumatik, media memiliki posisi penting dalam peristiwa bencana. Kehadiran media di daerah bencana dalam menghadirkan dua situasi yaitu memulihkan beban korban atau menambah trauma korban melalui liputan yang ditayangkan. Oleh karena itu, tayangan berita tentang bencana hendaknya memperhatikan etika dan sensitivitas bencana sehingga dapat membantu korban dalam memulihkan trauma bencana yang dialami.

1. P3SPS (Pedoman Perilaku Penyiaran dan Standar Program Siaran) dalam Pemberitaan Bencana Banjir

Secara keseluruhan, Metro TV belum sepenuhnya menerapkan P3SPS dalam melakukan peliputan dan menayangkan pemberitaan banjir. Pada P3SPS pasal 25 tentang pemaksaan dalam pengambilan gambar atau wawancara, Metro TV belum sepenuhnya menerapkan pasal ini. Dalam peliputan bencana, Jurnalis Metro TV masih melakukan pemaksaan dalam pengambilan gambar maupun pemaksaan dalam wawancara. Jurnalis Metro TV melakukan pemaksaan dalam pengambilan gambar saat korban bencana sedang membutuhkan pertolongan atau dalam keadaan darurat. Pemaksaan dalam wawancara terlihat dari jurnalis Metro TV yang bertanya kepada korban tanpa

mempertimbangkan kondisi psikologis. Pemaksaan dalam pengambilan gambar maupun wawancara terdapat pada 9 item berita dari 72 berita bencana banjir.

Pasal 25 P3SPS tentang gangguan terhadap pekerja tanggap darurat sangat penting bagi jurnalis. Dalam melakukan peliputan dan mengejar deadline, jurnalis kerap kali mengganggu pekerja tanggap darurat/relawan/Tim SAR dalam mengevakuasi dan menolong korban bencana. Dari 72 berita terdapat 7 item berita gangguan pekerja tanggap darurat oleh jurnalis Metro TV.

Dalam P3SPS pasal 49 mengatur tentang pertimbangan proses pemulihan dalam melakukan peliputan bencana. Dari 72 berita, hanya 63 berita yang mempertimbangkan proses pemulihan korban bencana. Metro TV dalam melakukan peliputan peristiwa bencana belum sepenuhnya mempertimbangkan pemulihan korban. Hal itu terlihat dalam berita yang ditayangkan Metro TV tentang gambar evakuasi sulit pada seorang nenek di tengah banjir yang sangat deras. Berita dalam program *Breaking News* ini memperlihatkan situasi sulit saat relawan menolong sang nenek dengan menggunakan tali dan ban melewati derasnya air banjir.

Dalam mewawancari korban bencana, Metro TV juga bertanya kepada korban tanpa melihat kondisi psikologis korban. Kerap kali jurnalis Metro TV menyudutkan korban dan meminta korban untuk menceritakan kembali peristiwa yang dialaminya. Seperti halnya pertanyaan berikut ini: "*Bapak tidak takut, kalau air semakin meninggi dan tidak ada yang menyelamatkan bapak*

nantinya?” atau “Bagaimana keadaan keluarga ibu yang masih berada di tengah banjir saat ini?”.

Penayangan gambar dan suara korban saat terjadi bencana terdapat dalam pasal 50 P3SPS. Dari 72 item berita terdapat 1 item yang menayangkan gambar dan suara korban saat terjadi bencana banjir. Berita tersebut terdapat gambar dan suara seorang anak yang menangis saat proses evakuasi berita. Tangisan sang anak ini menjadi *filler* dalam berita sebelum *news anchor* membacakan berita.

Namun, Metro TV telah menerapkan pasal 50 P3SPS tentang penayangan gambar luka dan darah korban dan gambar korban atau mayat secara *close-up* dalam pemberitaan bencana. Dari 72 item berita, Metro TV tidak menayangkan gambar luka dan darah korban maupun korban atau mayat secara *close-up*. Metro TV sudah menerapkan P3SPS berkaitan dengan gambar korban dan mayat dengan mengambil *angle* gambar secara *long shot*.

2. Jurnalisme Empati dalam Pemberitaan Bencana Banjir

Gambar dan suara korban saat bencana menjadi tayangan yang dramatis dan menarik bagi media. Dalam menayangkan gambar peliputan, jurnalis harus selektif dan berhati-hati dalam memilih gambar yang akan ditayangkan. Gambar yang ditayangkan dalam pemberitaan bencana dapat menambah trauma dari para korban bencana. Jurnalisme empati sangat dibutuhkan jurnalis untuk menghasilkan pemberitaan yang tidak merugikan orang lain. Jurnalisme empati diharapkan mampu membangun optimisme hidup korban bencana.

Dalam penelitian ini, peneliti melihat terapan jurnalisme empati dari P3SPS yang digunakan Metro TV dalam meliput bencana. Secara keseluruhan, Metro

TV belum sepenuhnya menerapkan jurnalisme empati dalam peliputan bencana maupun penayangan berita bencana. Hal ini terlihat dari ketika jurnalis Metro TV melakukan wawancara kepada korban dengan pertanyaan yang menyudutkan dan tanpa melihat kondisi psikologis korban bencana. *“Bapak tidak takut, kalau air semakin tinggi tidak ada yang menyelamatkan bapak?, salah satu contoh pertanyaan tidak berempati yang dilontarkan jurnalis Metro TV ketika ikut dalam evakuasi bersama kopasus.*

Jurnalis Metro TV kerap kali meminta korban untuk menceritakan kronologi peristiwa banjir, *“Bisa diceritakan bagaimana air dari tanggul masuk ke rumah bapak?”*. Pertanyaan tentang kronologi sebuah kejadian merupakan pertanyaan yang tidak berempati kepada korban. Korban bencana banjir dipaksa untuk mengingat kembali peristiwa yang dialaminya.

Pertanyaan yang menyudutkan dan tidak menghiraukan kesedihan korban juga dilontarkan oleh jurnalis Metro TV. *“Mengapa tidak mengungsi kemarin ibu?”* (korban menjawab sambil menangis), *“ini air semakin tinggi bu, bagaimana”* (korban menangis) *“bapak sendirian di sana?”*. Pertanyaan tersebut tentunya tidak berempati karena korban yang sedang kebingungan memikirkan nasib keluarganya dipaksa menjawab pertanyaan. Jurnalis Metro TV pun tidak menghiraukan korban yang menangis dan mengambil wajah sang ibu dengan *close-up*.

3. Kecenderungan Isi Pemberitaan Banjir

Bencana menjadi peristiwa yang menarik bagi media dan masyarakat. Masyarakat mengetahui berbagai peristiwa bencana melalui media massa.

Situasi ketidakpastian yang ditimbulkan bencana menyebabkan konsumsi media meningkat tajam. Keingintahuan masyarakat inilah membuat peristiwa bencana menjadi event besar bagi media.

Bencana banjir yang terjadi di Jakarta pada tahun 2013 bukanlah pertama kalinya. Banjir Jakarta juga pernah terjadi pada masa kolonial pemerintahan Belanda dan setiap 5 tahun sekali banjir melanda Jakarta. Peristiwa banjir Jakarta menjadi sorotan tajam bagi media. Dalam penelitian ini, dari 72 berita banjir Jakarta terdapat 53 item berita yang memiliki kecenderungan pemberitaan pada evakuasi, keadaan pengungsi, dan posko pengungsian. Metro TV memberikan perhatian lebih pada para korban banjir di pengungsian dengan memberitakan situasi dan kebutuhan para pengungsi. Namun, dari 53 item berita yang berfokus pada evakuasi dan pengungsi terdapat 25 item berita menggunakan narasumber tunggal yaitu korban banjir.

Dalam memberitakan tentang pengungsi, Metro TV kerap kali menanyakan tentang bagaimana keadaan korban di pengungsian, apa saja bantuan yang telah diberikan, dan apa yang masih dibutuhkan korban. Hal ini dilakukan jurnalis Metro TV untuk menginformasikan kepada pemerintah, LSM maupun masyarakat tentang posko pengungsian yang masih membutuhkan bantuan.

Dalam mewawancarai korban bencana banjir, jurnalis Metro TV kerap kali melontarkan pertanyaan yang tidak mempertimbangkan kondisi psikologis korban. Ekspresi tangisan, ketakutan, kesedihan, dan amarah korban banjir selalu diperlihatkan oleh Jurnalis Metro TV. Metro TV belum sepenuhnya menjadi media yang rehabilitasi kondisi korban dan pembelajaran dalam

menghadapai bencana bila dilihat dari kecenderungan pemberitaan banjir yang ditayangkan.

B. Saran

Pemberitaan bencana merupakan peristiwa menarik untuk diteleti karena keingintahuan masyarakat tentang bencana. Keingintahuan masyarakat ini menyebabkan media memberitakan bencana dengan intensitas yang tinggi. Namun, frekuensi pemberitaan yang terus menerus menyebabkan trauma mendalam bagi korban bencana.

Dalam penelitian hanya berisi tentang penerapan P3SPS dan jurnalisme empati dalam peristiwa bencana. Hal ini menjadi kekurangan dalam meneliti berita tentang bencana alam. Penelitian pemberitaan bencana alam perlu dilakukan secara detail dengan melihat non verbal yang dilakukan reporter lapangan dalam melakukan peliputan, karena peneliti melihat di beberapa berita bencana banjir ini terdapat reporter yang tidak berempati kepada narasumber lewat gerakan non verbal reporter.

Selain itu, penelitian bencana ini juga bisa dikaitkan dengan redaksional media yang menayangkan berita bencana. Tentunya apa yang dilakukan reporter lapangan dalam meliput berita mendapatkan instruksi dari redaksional atau perusahaan media tempat mereka bekerja. Oleh karena itu, semoga penelitian ini dapat menjadi referensi peneliti selanjutnya dalam meneliti tentang peristiwa bencana alam khususnya di media televisi.

DAFTAR PUSTAKA

SUMBER BUKU:

- Arbar, Ana Nadya. 2005. *Penulisan Berita*. Jogjakarta: Universitas Atma Jaya Yogyakarta.
- Arif, Ahmad. 2010. *Jurnalisme Bencana, Bencana Jurnalisme: Kesaksian dari Tanah Bencana*. Jakarta: KPG.
- Boekan, Claudius. 2010. *Paduan Kebijakan dan Standar Berita*. Indonesia: Metro TV.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1995. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka.
- Gautama, Candra dkk. 2010. *Ashadi Siregar: Penjaga Akal Sehat dari Kampus Biru*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Iswhara, Luwi. 2007. *Catatan–Catatan Jurnalisme Dasar*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Kriyantoro, Rachmat. 2006. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- M.A, Morissan M.A. 2011. *Manajemen Media Penyiaran: Strategi Mengelola Radio & Televisi*. Jakarta: Kencana.
- Morris, Pamela dan Suman Lee. 2005. *Culture and advertising: An Empirical Study of Cultural Dimensions on The Characteristic of Advertisements Paper*.
- Muda, Dedy Iskandar. 2005. *Jurnal TV menjadi Reporter Profesional*. Bandung.
- Poerwadarminta. 1991. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Prihatin, Rohani Budi. 2013. *Banjir Jakarta: Warisan Alam dan Upaya Pengendalian*. Yogyakarta: INSISTPress.
- West, Richard dan Lynn H. Turner. 2008. *Pengantar Teori Komunikasi: Analisis dan Aplikasi*. Jakarta: Penerbit Salemba Humanika.
- Wibowo, Fred. 1997. *Dasar–dasar Produksi Program Televisi*. Jakarta: Grasindo.

SUMBER INTERNET:

Ciputra News, 08 April 2013. *Ada Tiga Tahap Penanganan Banjir di Jakarta*. Indonesia. (diakses pada tanggal 16 April 2013) dari (www.ciputranews.com/bencana-banjir).

Dart Center. 2006. *Meliput Trauma: Panduan Dart Centre untuk para wartawan, redaktur, dan manajer*. Dart Centre for Journalist & Trauma. (diakses tanggal 05 Maret 2013) dari (www.dartcenter.org/files/bahasa_tnj.pdf).

Dewan Pers. 2010. *Hindari Dramatisasi Berita Bencana*. (diakses tanggal 7 April 2013) dari (www.dewanpers.or.id/dlfile.php?nmfile=buletin1_november10.pdf).

Digital AMPL: Jejaring Perpustakaan Online Air Minum dan Penyehatan Lingkungan. *Kliping Berita Banjir Jakarta tahun 2007*. (diakses tanggal 16 April 2013) dari (www.digilib-ampl.net/detail/list.php?row=6&tp=kliping&ktg=banjirdalam&jns=&kd_link=&tp=kliping&kd_link=&ktg=banjirdalam).

Gatra. Artilel 01 Februari 2002. *Pengungsi Banjir Jakarta Sudah 384.286 orang*. Pusat Dokumentasi Arsitektur Library Indonesia, (diakses tanggal 16 April 2013) dari (www.pda-id.org/library/index.php?menu=library&act=detail&gmd=Artikel&Dkm_ID=20020039&start=30).

Hiroi, Osamu, Shunji Mikami, dan Kakuko Miyata. 1985. *A Study of Mass Media Reporting in Emergencies*. International Journal of Mass Emergencies and Disaster. (diakses tanggal 04 Maret 2013) dari (www.ijmed.org/articles/278/download).

Komisi Penyiaran Indonesia. 2012. *Pedoman Perilaku Penyiaran (P3) dan Standar Program Siaran (SPS)*, (diakses pada tanggal 19 Februari 2013) dari (www.kpi.go.id/download/regulasi/P3SPS_2012_Final.pdf).

Kuttschreuter, Margo^t, Jan Martien Gutteling dan Maureen de Hond. 2011. *Framing and tone-of-voice of disaster media coverage: The aftermath of the Enschede fireworks disaster in the Netherlands*. (diakses tanggal 04 Maret 2013) dari (www.tandfonline.com/doi/pdf/10.1080/13698575.2011.558620#preview).

Lubis, Zulfiani. 2010. *Berita Jangan Eksploitasi Korban Bencana Alam*. Dewan Pers. (diakses tanggal 07 April 2013) dari (www.dewanpers.or.id/dlfile.php?nmfile=buletin1_november10.pdf).

Metro TV. *Ini Lokasi Banjir di Jakarta*. Web Metro TV. Artikel Selasa 15 Januari 2013. (diakses tanggal 17 Maret 2013) dari

(www.metrotvnews.com/metronews/read/2013/01/15/5/123050/Ini-Lokasi-Banjir-di-Jakarta).

Metro TV. *Tayangan berita banjir Jakarta 2013*. Metro TV. (diakses dari 25 Maret 2013) dari (www.metrotvnews.com/front/searchresult/).

Muzayin Nazarudin. 2007. *Kritik Jurnalisme Bencana*. Bernas Jogja. (diakses tanggal 17 Februari 2013) dari (www.communication.uui.ac.id/images/artikel/Kritik%20Jurnalisme%20Bencana.pdf).

Sudibyoy, Agus. 2010. *Bencana, Media, dan Keresahan*. Dewan Pers, (diakses tanggal 07 April 2013) dari (www.dewanpers.or.id/dlfile.php?nmfile=buletin1_november10.pdf).

Scanlon, Josep. 2007. *Research about the Mass Media and Disaster: Never (Well Hardly Ever) The Twain Shall Meet*. Ottawa: *Emergency Communications Research Unit*. (diakses tanggal 19 Februari 2013) dari (www.training.fema.gov/EMIweb/edudocs/EMT/ScalonJournalism.pdf).

MITI. *Perjalanan Panjang Sejarah Banjir di Jakarta*. 28 Januari 2013. (diakses 17 April 2013) dari (www.beranda.miti.or.id/?p=575).

Purwadi, Dedi. 2009. *Berita Bencana Bukan Untuk Menambah Trauma*. LP3Y. (diakses 18 Juni 2013) dari (www.baruweb.lp3y.org/pdf.php?pilih=newsletter&id=189).

Pusat Dokumentasi Arsitektur Library Indonesia . *Kliping berita Banjir Jakarta tahun 2002*. (diakses pada tanggal 16 April 2013) dari (www.pda-id.org/library/index.php?menu=library&act=detail&gmd=Artikel&Dkm_ID=20020039&start=30).

Tempo. *Penanganan Banjir dalam Tiga Fase*. Jakarta: Tempo Online. Artikel 17 Januari 2013. *Penanganan Banjir dalam Tiga Fase*. Jakarta (diakses pada tanggal 16 April 2013) dari (www.id.berita.yahoo.com/penanganan-banjir-dibagi-dalam-3-fase-155509463--finance.html).

Yayasan Pulih Indonesia. *Bencana Banjir Bandang dilihat dari sisi Anak yang Mengalami peristiwa Trauma dan Pemulihan yang bisa dilakukan*. Indonesia, (diakses 18 Juni 2013) dari (www.yayasanpulehaceh.blogspot.com/2011/10/bencana-banjir-bandang-dilihat-dari.html).

SUMBER LAIN:

Metro TV. *Dokumen Sejarah Metro TV*. Indonesia: Metro TV.

Metro TV. *Dokumen Visi & Misi Metro TV*. Indonesia: Metro TV.

Metro TV. *Dokumen Target Audience Metro TV*. Indonesia: Metro TV.

Wawancara dengan Koordinator Liputan Metro TV, Charles, tanggal 25 Mei 2013.

Wawancara dengan Produser Program Metro Malam, Mas'Ad, tanggal 25 Mei 2013.

Video Berita Banjir Jakarta dan sekitarnya Januari – Februari 2013 di Metro TV yang berasal dari Komisi Penyiaran Indonesia. Video diambil pada 5 Juni 2013.

